

DERAJAT KETERBUKAAN IMPOR DAN DERAJAT KONSENTRASI KOMODITAS KEDELAI DI INDONESIA

I Gede Chandra Surya Brata¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa²

¹Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana, Bali, Indonesia

e-mail : chandrasuryabrata@yahoo.com/No.telp: 08995006826

²FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Impor suatu negara sangat tergantung pada Produk Domestik Bruto (PDB) karena PDB merupakan salah satu sumber pembiayaan impor. Pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Derajat Keterbukaan Impor (DKI) dan Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) untuk komoditas kedelai di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil: (1) Hasil DKI secara rata-rata tidak terjadi peningkatan yang signifikan, namun pertumbuhan impor komoditas kedelai di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Untuk impor komoditas kedelai ini menghabiskan cadangan devisa sebesar 2,968 persen dari total cadangan devisa; (2) Berdasarkan hasil perhitungan DKK didapatkan hasil yaitu komoditas impor kedelai di Indonesia relatif terdistribusi dari tahun ke tahun. (3) Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, maka didapatkan hasil sebesar 0,145 yang menunjukkan jika MPI meningkat maka Impor kedelai di Indonesia juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan adalah Pemerintah sebaiknya mulai memperhatikan pembangunan agribisnis domestik agar nantinya negara tidak terlalu tergantung dengan komoditas impor dari negara lain.

Kata kunci : *derajat keterbukaan impor, derajat konsentrasi komoditas*

ABSTRACT

Import a country highly dependent on Gross Domestic Product (GDP) as GDP is one source of financing imports. GDP growth is very important for the economic development of a country because it demonstrates the ability of a country to conduct international trade. This study aims to determine how much the city and DKK for soybean commodity in Indonesia. This research uses descriptive method with quantitative approach. The data used in this research is secondary data. The analysis technique used is a simple linear regression analysis techniques. Based on the results of this study showed: (1) The results of the city on average was not a significant increase, but the growth of imports of soybean in Indonesia from year to year fluctuation. To import this commodity soybean spend foreign exchange reserves amounted to 2.968 percent of the total foreign exchange reserves; (2) Based on calculations DKK showed that commodity soybean imports in Indonesia are relatively distributed from year to year. (3) Based on a simple regression analysis, the results obtained b amounted to 0,145 that indicates if the MPI increased the import of soybean in Indonesia will also increase. Based on the results of the research advice that can be given is the government should start paying attention to domestic agribusiness development so that the country will not be overly dependent on commodity imports from other countries.

Keywords: *degree of openness of imports, the degree of concentration of commodities*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang terjadi beberapa dasawarsa terakhir, menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas dari setiap negara di dunia, baik keterbukaan dalam perdagangan luar negeri (*trade openness*) maupun keterbukaan di sektor finansial (*financial openness*). Keuntungan dari keterbukaan perdagangan diantaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas, pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar (Azhar, 2013). Menurut Meihendra (2009) sistem perekonomian terbuka ini ditandai dengan adanya kegiatan perdagangan internasional seperti perpindahan arus barang dan jasa (ekspor-impor).

Kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor-impor merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2006:79) pertumbuhan ekonomi pada negara-negara berkembang sangat bergantung pada perekonomian dunia yang sekarang ini semakin terkait oleh kegiatan perdagangan internasional. Salvatore (1997:3) berpendapat bahwa selain untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, ekspor barang dapat memberikan peluang kesempatan kerja dan menghasilkan devisa yang dapat dipergunakan untuk mengimpor produk luar negeri yang belum bisa diproduksi serta mendatangkan teknologi maju yang belum tersedia di dalam negeri. Ekspor yaitu penjualan suatu barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lainnya, sedangkan impor adalah barang atau jasa yang dihasilkan di negara lain yang masuk ke suatu

negara. Analisis mengenai sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga negara berkembang seperti Indonesia ini berkepentingan untuk menguasai pengetahuan tentang penghasil devisa ini. Tabel 1 berikut menunjukkan data mengenai nilai ekspor-impor negara Indonesia dari tahun 1993-2012.

Tabel 1.
Nilai Ekspor-Import Indonesia (Miliar Rupiah) Periode 1993-2012

Tahun	Nonmigas		Migas		Jumlah	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1993	57132,9	55191,7	20563,6	4580,0	77696,5	59771,7
1994	66791,6	65155,4	21325,9	5208,3	88117,5	70363,7
1995	80672,9	87052,9	24151,8	6718,1	104824,7	93771,0
1996	90775,6	93730,5	27933,1	8568,1	118708,7	102299,0
1997	194468,1	175564,0	54044,6	18247,1	248512,7	193811,0
1998	328828,4	198082,7	63173,6	21295,9	392002,0	219379,0
1999	275999,7	144287,6	69524,6	26135,8	345524,3	170423,0
2000	458232,3	263817,4	137847,5	57757,1	596079,8	321575,0
2001	454319,8	265099,1	131417,5	56906,7	585737,4	322006,0
2002	402712,1	221382,1	108287,5	58340,7	510999,7	279723,0
2003	401298,6	211115,4	115559,1	64426,3	516857,7	275542,0
2004	519676,1	323222,3	145344,8	108990,3	665020,9	432213,0
2005	652991,2	395590,7	189046,6	171609,2	842037,8	567200,0
2006	717893,7	379765,5	191309,7	171045,4	909203,4	550811,0
2007	866663,9	494879,9	208052,5	206585,0	1074716,0	701465,0
2008	1181441,0	1080156,2	318933,0	334554,3	1500373,0	1414710,0
2009	916422,0	731775,9	178772,0	178418,6	1095194,0	910194,0
2010	1166488,0	973281,1	252104,0	246467,6	1418592,0	1219749,0
2011	1469194,0	1239904,8	376113,4	369081,2	1845307,0	1608986,0
2012	1479926,0	1442041,7	357570,5	411595,8	1837496,0	1853637,0
Rata-rata	589096,4	442054,8	149553,8	126326,6	738650,1	568381,0

Sumber : Badan Pusat Statistik 1993-2012 (Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB))

Tabel 1 menunjukkan nilai ekspor dan impor negara Indonesia dari sektor nonmigas dan migas. Dapat dilihat pada jumlah ekspor dan impor cenderung mengalami surplus, dimana nilai ekspornya lebih besar daripada nilai impornya. Ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 1.845.307 miliar rupiah,

ekspor terendah terjadi pada tahun 1993 sebesar 77696,5 miliar rupiah, sedangkan nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 2012 mencapai nilai 1.853.637 miliar rupiah dan nilai impor terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 170.423 miliar rupiah.

Tabel 2.
Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Sektor Pertanian Periode 1993-2012

Tahun	Produk Domestik Bruto (dalam Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
1993	193.102,7	-
1994	194.176,2	0,56
1995	202.671,5	4,38
1996	209.033,4	3,14
1997	211.132,3	1,00
1998	208.318,5	-1,33
1999	212.824,2	2,16
2000	216.831,5	1,88
2001	223.891,5	3,26
2002	231.613,5	3,45
2003	240.387,3	3,79
2004	247.163,6	2,82
2005	253.881,7	2,72
2006	262.402,8	3,36
2007	271.509,3	3,47
2008	284.619,1	4,83
2009	295.883,8	3,96
2010	304.777,1	3,01
2011	315.036,8	3,37
2012	328.279,7	4,20
Rata-rata	245.376,83	2,84

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 1993-2012 (data diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha dari sektor pertanian tahun 1993-2012 mengalami fluktuasi. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu naik sebesar 4,20 persen dari tahun sebelumnya. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar minus 1,33 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi di

kawasan Asia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, sehingga pada tahun tersebut di Indonesia terjadi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah.

Tabel 3 menjelaskan perkembangan cadangan devisa Indonesia dari tahun 1993-2012 rata-rata sebesar 13,37 persen. Perkembangan cadangan devisa tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 110.123 juta US dollar atau meningkat sebesar 14,46 persen dari tahun sebelumnya. Perkembangan cadangan devisa terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 17.427 juta US dollar atau menurun sebesar minus 8,87 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh terkurasnya cadangan devisa Indonesia untuk menutupi hutang luar negeri Indonesia yang melonjak saat krisis ekonomi pada tahun 1997-1998.

Tabel 3.
Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1993-2012

Tahun	Cadangan Devisa (dalam jutaan US dollar)	Perkembangan (%)
1993	12.352	-
1994	13.157	6,52
1995	14.674	11,52
1996	19.125	30,33
1997	17.427	-8,87
1998	23.762	36,35
1999	27.054	13,85
2000	29.394	8,64
2001	28.016	-4,68
2002	30.754	9,77
2003	34.724	12,97
2004	36.320	4,54
2005	34.723	-4,4
2006	42.586	22,64
2007	56.920	33,65
2008	51.639	-9,27
2009	66.104	28,01
2010	96.207	45,53
2011	110.123	14,46
2012	112.781	2,41
Rata-rata	42.892	13,37

Sumber : Buku Statistik Indonesia Tahun, 1989; Buku Statistik Indonesia Tahun, 1994; Buku Statistik Indonesia Tahun, 1999; Buku Statistik Indonesia Tahun 2009 (data diolah)

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi. Sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan output nasional. Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis, merupakan suhu yang potensial dalam bidang pertanian, sehingga sangat banyak warga Indonesia yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani, bahkan banyak wisatawan mancanegara yang menginginkan prospek pertanian di negara mereka seperti Indonesia. Jenis tanaman apapun dapat dengan mudah di tanam di tanah Indonesia karena suhu dan iklimnya yang bervariasi. Ada lima subsektor pertanian yang ada di Indonesia yaitu, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan menjadi subsektor yang memiliki kontribusi paling besar dalam perekonomian. Tanaman bahan makanan tersebut meliputi padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, ketela rambat, dan kedelai.

Kedelai merupakan komoditas pangan yang strategis di Indonesia sehingga upaya untuk berswasembada tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga untuk mendukung agroindustri dan menghemat devisa serta mengurangi ketergantungan yang makin besar terhadap impor. Langkah swasembada harus ditempuh karena ketergantungan yang makin besar pada impor bisa menjadi musibah terutama jika harga kedelai dunia menjadi sangat mahal karena stok menurun (Baharsjah, 2004). Ketergantungan pada bahan pangan dari luar negeri dalam jumlah besar akan melumpuhkan ketahanan nasional dan mengganggu stabilitas sosial, ekonomi dan politik. Ketahanan pangan dan

kedaulatan pangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rakyat (Rasahan, 1999). Kedelai juga merupakan salah satu komoditi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Kedelai memiliki potensi besar sebagai makanan protein yang sangat bergizi dan kaya akan protein yang dibutuhkan oleh manusia. Beberapa contoh olahan kedelai adalah kecap, tempe, tahu dan lain-lain. Tempe dan tahu merupakan salah satu makanan yang digemari oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Bahkan kandungan gizi hewani seperti daging, telur dan ikan dapat digantikan oleh tahu dan tempe, selain itu harganya terjangkau dan rasanya juga enak (Haliza, 2010:239). Kedelai juga bisa diolah secara modern menjadi minuman sari kedelai dan susu yang dikemas khusus atau dalam kemasan botol. Selain itu kedelai juga berperan penting dalam kegiatan industri hingga peternakan (Donald, 1998) dan mulai merambah ke dalam sumber energi *biodiesel* yang memanfaatkan minyak dari kacang kedelai (Urbanchuk, 2008:1).

Di Indonesia kedelai merupakan salah satu komoditi yang pasokannya cenderung tidak dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri. Kedelai dapat ditanam dengan cara yang paling sederhana, tetapi produktivitas dan produksi dalam negeri hampir tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Selain itu berkembangnya industri pangan dan pakan berbahan baku kedelai, disertai dengan pertumbuhan penduduk dan masyarakat mengakibatkan permintaan kedelai di Indonesia meningkat tajam (Helmi, 2010:89). Di lain pihak, produksi dalam negeri cenderung menurun, sehingga defisit kedelai terus meningkat. Hal ini semakin membuat Indonesia tergantung pada kedelai impor.

Hasil produksi tanaman kedelai di Indonesia sendiri masih sangat rendah sehingga diperlukan impor kedelai setiap tahun yang jumlahnya cukup besar guna memenuhi kebutuhan konsumsi nasional (Karamoy, 2009). Tabel 4 menunjukkan data mengenai produksi kedelai Indonesia dari tahun 1993-2012.

Tabel 4.
Produksi Tanaman Kedelai Indonesia Tahun 1993-2012

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
1993	1.707.126	-
1994	1.564.179	-8,37
1995	1.679.092	7,35
1996	1.515.937	-9,72
1997	1.356.108	-10,54
1998	1.304.950	-3,77
1999	1.382.848	5,97
2000	1.017.634	-26,41
2001	826.932	-18,74
2002	673.056	-18,61
2003	671.600	-0,22
2004	723.483	7,73
2005	808.353	11,73
2006	747.611	-7,51
2007	592.534	-20,74
2008	775.710	30,91
2009	974.512	25,63
2010	907.031	-6,92
2011	851.286	-6,15
2012	843.153	-0,96
Rata-rata	1.046.157	-2,60

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 1993-2012 (data diolah)

Tabel 4 menunjukkan pada tahun 1993 jumlah produksi kedelai sebesar 1.707.126 ton. Tahun 1994 produksi kedelai menurun sebesar 8,37 persen dengan jumlah produksi sebesar 1.564.179 ton. Tahun 1995 produksi kedelai naik lagi sebesar 7,35 persen menjadi 1.679.092 ton. Namun di tahun-tahun berikutnya jumlah produksi kedelai cenderung mengalami penurunan. Ini disebabkan karena luas lahan kedelai sudah semakin berkurang dari tahun ke tahun. Produksi kedelai yang paling rendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 592.534 ton.

Keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian (Nindia, 2008). Mubyarto (1989:54) menyatakan semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produksinya. Tabel 1.5 menunjukkan data mengenai luas panen kedelai Indonesia Tahun 1993-2012.

Tabel 5.
Luas Panen Kedelai Indonesia Tahun 1993-2012

Tahun	Luas Panen (Ha)	Perkembangan (%)
1993	1.468.316	-
1994	1.406.038	-4,24
1995	1.476.284	5,00
1996	1.277.736	-13,45
1997	1.118.140	-12,49
1998	1.094.262	-2,14
1999	1.151.079	5,19
2000	824.484	-28,37
2001	678.848	-17,66
2002	544.522	-19,79
2003	526.796	-3,26
2004	565.155	7,28
2005	621.541	9,98
2006	580.534	-6,60
2007	459.116	-20,91
2008	590.956	28,72
2009	722.791	22,31
2010	660.823	-8,57
2011	622.254	-5,84
2012	567.624	-8,78
Rata-rata	847.865	-3,88

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 1993-2012 (data diolah)

Tabel 5 menunjukkan pada tahun 1993 luas panen kedelai Indonesia seluas 1.468.316 Ha. Tahun 1994 luasnya berkurang sebesar 4,24 persen menjadi 1.406.038 Ha. Tahun 1995 luas panen kedelai meningkat lagi sebesar 5 persen dari tahun sebelumnya yakni seluas 1.476.284 Ha. Tahun-tahun berikutnya luas panen kedelai cenderung mengalami penurunan. Ini disebabkan oleh usaha tani kedelai beresiko tinggi terhadap gangguan hama dan penyakit, sehingga memerlukan perhatian khusus dan biaya yang relatif tinggi. Tahun 1996 luas panen kedelai Indonesia yaitu seluas 1.277.736 Ha, lalu di tahun 1997 berkurang

sebesar 12,49 persen menjadi 1.118.140 Ha. Tahun 1998 luas panen kedelai Indonesia turun lagi sebesar 2,14 persen menjadi 1.094.262 Ha. Tahun 1999 luas panennya meningkat sebesar 5,19 persen dari tahun sebelumnya menjadi 1.151.079 Ha. Penurunan yang paling drastis terjadi pada tahun 2000 yaitu penurunannya mencapai 28,37 persen dari tahun sebelumnya menjadi 824.484 Ha. Tahun 2001 luas panen menurun lagi sebesar 17,66 persen dari tahun sebelumnya menjadi 678.848 Ha, lalu di tahun 2002 turun lagi sebesar 19,79 persen menjadi 544.522 Ha. Luas panen kedelai Indonesia yang paling luas terjadi pada tahun 1995 dengan luas mencapai 1.476.284 Ha, sedangkan yang terkecil terjadi pada tahun 2007 yakni seluas 459.116 Ha.

Ketidakmampuan produksi kedelai lokal di dalam memenuhi kebutuhan kedelai nasional, salah satunya disebabkan oleh proses distribusi yang panjang. Distribusi kedelai lokal dinilai masih buruk sehingga para pengolah kedelai lebih sulit untuk mendapatkan kedelai lokal dibandingkan dengan kedelai impor. Semakin panjang proses distribusi, maka semakin mahal harga yang dibentuk karena harus melalui banyak perpindahan tangan yang mengambil keuntungan. Karena sulitnya mendapat kedelai lokal dan harganya yang lebih mahal, maka para pengolah kedelai tersebut lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan kedelai impor. Harga normal kedelai lokal yang bagus Rp 7.500 per kilogram, sedangkan harga kedelai impor yang sama hanya seharga Rp 6.000 per kilogram. Hasilnya, hampir 90 persen produksi tahu dan tempe di dapat dari impor (Tempo, 2012). Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1.6 nilai impor dan volume impor kedelai Indonesia tahun 1993-2012.

Tabel 6.
Nilai Impor dan Volume Impor Kedelai Indonesia
Tahun 1993 -2012

Tahun	Volume Impor (Ton)	Perkembangan (%)	Nilai Impor (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
1993	1.402.131	-	1.279	-
1994	1.526.728	8,89	1.437	12,35
1995	1.327.438	-13,05	1.202	-16,35
1996	1.705.583	28,49	1.369	13,89
1997	1.532.112	-10,17	1.414	3,29
1998	1.033.802	-32,52	2.973	110,25
1999	2.227.321	115,45	4.133	39,02
2000	2.568.565	15,32	5.165	24,97
2001	2.728.358	6,22	6.875	33,11
2002	2.716.614	-0,43	6.248	-9,12
2003	2.773.668	2,10	6.948	11,20
2004	2.881.735	3,90	8.855	27,45
2005	2.982.986	3,51	5.965	-32,64
2006	3.121.334	4,64	8.115	36,04
2007	3.279.257	5,06	10.493	29,30
2008	2.203.035	-32,82	16.346	55,78
2009	2.243.400	1,83	17.608	7,72
2010	2.317.856	3,32	15.589	-11,47
2011	2.665.967	15,02	18.706	19,99
2012	2.713.032	1,77	19.654	5,07
Rata-rata	2.297.546	6,66	8.016	18,94

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 1993-2012 (data diolah)

Tabel 6 menunjukkan nilai dan volume impor kedelai Indonesia dari tahun 1993-2012. Tahun 1993 volume impor kedelai Indonesia mencapai 1.402.131 ton, dan di tahun 1994 meningkat sebesar 8,89 persen menjadi 1.526.728 ton. Tahun 1995 turun sebesar 13,05 persen menjadi 1.327.438 ton. Sejak tahun 1996, besarnya volume impor kedelai Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung kearah peningkatan volumenya. Vos *et al.* (1998:230) besarnya impor kedelai Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, jumlah produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar, tingkat konsumsi serta peningkatan pendapatan masyarakat. Produksi kedelai domestik tidak sepesat pertumbuhan konsumsi kedelai. Pemenuhan konsumsi lebih banyak

berasal dari kedelai impor. Selain harga kedelai impor lebih murah, keberlanjutan pasokan kedelai impor lebih terjamin dibandingkan pasokan kedelai nasional. Setiap tahunnya rata-rata Indonesia mengimpor kedelai sebanyak 2,3 juta ton dari tahun 1996-2005. Separuh diantaranya impor kedelai berasal dari negara-negara maju. Tahun 1998 volume impor kedelai sebesar 1.033.802 ton dan di tahun 1999 volume impor meningkat menjadi 2.227.321 ton angka ini meningkat drastis sebesar 115,45 persen dari tahun sebelumnya. Impor kedelai yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 mencapai 3.279.257 ton, ini mengalami peningkatan sebesar 5,06 persen dari tahun sebelumnya, sedangkan impor kedelai terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 1.033.802 ton, ini mengalami penurunan sebesar 33,52 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui besarnya derajat keterbukaan impor Indonesia tahun 1993-2012.
- 2) Untuk mengetahui besarnya derajat konsentrasi komoditas kedelai di Indonesia tahun 1993-2012.
- 3) Untuk mengetahui kecenderungan impor tambahan/ *Marginal Propensity to Import* (MPI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2007) rumusan deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah

variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah impor kedelai Indonesia. Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia, dengan melakukan pendataan terhadap nilai total ekspor-impor Indonesia, nilai Produk Domestik Bruto, cadangan devisa, jumlah produksi, luas panen, dan volume impor kedelai di Indonesia untuk periode 1993-2012.

Objek penelitian ini adalah impor kedelai Indonesia periode tahun 1993-2012, karena menurut peneliti periode tersebut menggambarkan kondisi impor kedelai yang terkini, kedelai juga merupakan komoditas pangan yang strategis di Indonesia dan kedelai juga merupakan salah satu komoditas kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Penelitian ini menggunakan data sekunder kurun waktu 1993-2012 yang diperoleh dari studi literatur yang telah dipublikasikan oleh instansi-instansi yang berwenang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non-perilaku, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat dan mempelajari jurnal, buku-buku, dokumen serta catatan-catatan yang terkait dengan penelitian.

Analisis Derajat Keterbukaan Impor (DKI) dalam suatu perekonomian diukur menggunakan rumus M/GDP per tahun untuk mengukur DKI tahun yang

bersangkutan, serta dihitung selama satu kurun waktu untuk mengetahui perkembangannya. Dari angka DKI tersebut dapat dilihat dan ditaksir seberapa besar *exposure* impor suatu negara sehingga dapat diketahui kebutuhan akan cadangan devisa serta dapat diketahui seberapa besar dampak buruk efek demonstrasi yang harus dihadapi oleh negara tersebut. Semakin besar angka DKI maka semakin besar *exposure* impor negara yang bersangkutan, semakin besar proporsi devisa yang dikuras untuk pembiayaan impor semakin lebar pintu masuk efek demonstrasi merasuki pola konsumsi negara tersebut (Eko Atmaji, 2004).DKI dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$DKI = \frac{M}{GDP} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

DKI : Derajat Keterbukaan Impor

M : Impor Komuditas Kedelai

GDP : Produk Domestik Bruto

Metode regresi sederhana adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Impor Kedelai Indonesia

Kedelai bagi industri pengolahan pangan di Indonesia banyak digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan tahu, tempe dan kecap. Jenis industri yang tergolong skala kecil-menengah dalam jumlah yang sangat banyak menyebabkan tingginya tingkat kebutuhan konsumsi kedelai. Lonjakan impor kedelai disebabkan peningkatan konsumsi produk industri rumah tangga (tahu, tempe),

yang jenis makanan ini semakin banyak digunakan sebagai substitusi untuk produk hewani. Peningkatan konsumsi kedelai ini tidak diimbangi oleh produksi kedelai dalam negeri sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri sendiri.

Bila dikaji lebih lanjut, mengapa Indonesia yang merupakan negara agraris tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri sendiri? Ternyata ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satu diantaranya adalah karena luas areal pertanian yang cenderung menurun karena berubahnya fungsi lahan ke non pertanian, seperti untuk industri dan perumahan. Hal ini yang menyebabkan luas areal panen kedelai di dalam negeri relatif tetap, bahkan sebenarnya kurang dari data yang dicatat. Faktor lainnya adalah petani kurang bergairah menanam kedelai karena keuntungannya relatif kecil. Selain itu, kedelai juga merupakan tanaman yang tergolong manja atau penuh resiko (Sudaryanto,2001:2).

Derajat Keterbukaan Impor Komoditas Kedelai di Indonesia

Derajat Keterbukaan Impor (DKI) merupakan perhitungan untuk melihat dan menaksir seberapa besar *exposure* impor suatu negara sehingga dapat diketahui kebutuhan akan cadangan devisa serta dapat diketahui seberapa besar dampak buruk efek demonstrasi yang harus dihadapi oleh negara tersebut. Semakin besar angka DKI, maka semakin besar *exposure* impor negara yang bersangkutan. Semakin besar proporsi devisa yang dikuras untuk pembiayaan impor semakin lebar pintu masuk efek demonstrasi merasuki pola konsumsi negara tersebut. Analisis DKI dalam suatu perekonomian dapat diukur menggunakan rumus M/GDP per tahun (Eko,2004).

Berikut ini adalah hasil perhitungan Derajat Keterbukaan Impor (DKI) komoditas kedelai di Indonesia dari tahun 1993-2012.

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Derajat Keterbukaan Impor (DKI) Komoditas Kedelai di Indonesia Tahun 1993-2012.

Tahun	Impor Kedelai (Miliar Rupiah)*	Produk Domestik Bruto (Miliar Rupiah)*	Derajat Keterbukaan Impor**
1993	1.279	193.102,70	0,006623
1994	1.437	194.176,20	0,0074
1995	1.202	202.671,50	0,005931
1996	1.369	209.033,40	0,006549
1997	1.414	211.132,30	0,006697
1998	2.973	208.318,50	0,014271
1999	4.133	212.824,20	0,01942
2000	5.165	216.831,50	0,02382
2001	6.875	223.891,50	0,030707
2002	6.248	231.613,50	0,02696
2003	6.948	240.387,30	0,028903
2004	8.855	247.163,60	0,035826
2005	5.965	253.881,70	0,023495
2006	8.115	262.402,80	0,030926
2007	10.493	271.509,30	0,038647
2008	16.346	284.619,10	0,057431
2009	17.608	295.883,80	0,05951
2010	15.589	304.777,10	0,051149
2011	18.706	315.036,80	0,059377
2012	19.654	328.279,70	0,05987
Rata-rata	8.019	245.376,83	0,029676

Sumber: * Badan Pusat Statistik, Tahun 1993-2012

** Data diolah 2014

Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan DKI tahun 1993-2012. Dimana hasilnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 1993-1996 rata-rata angka DKI adalah 0,0066 yang memiliki arti cadangan devisa sebesar 0,66 persen digunakan untuk membiayai impor komoditas kedelai Indonesia pada tahun 1993-1996. Tahun 1997-2000 rata-rata angka DKI adalah 0,0161, ini memiliki arti 1,61 persen cadangan devisa terkuras untuk pembiayaan impor kedelai tahun 1997-2000. Tahun 2001-2004 rata-rata DKI adalah sebesar 0,0306, ini berarti 3,06 persen cadangan devisa dipakai untuk pembiayaan impor kedelai Indonesia tahun

2001-2004. Tahun 2005-2008 rata-rata DKI sebesar 0,0376, artinya 3,76 persen cadangan devisa digunakan untuk pembiayaan impor kedelai pada tahun 2005-2008. Tahun 2009-2012 rata-rata DKI sebesar 0,0575, artinya pada tahun 2009-2012 cadangan devisa yang terkuras untuk pembiayaan impor kedelai adalah sebesar 5,75 persen.

Peningkatan angka DKI dari periode tahun ke tahun yang cenderung meningkat disebabkan oleh beberapa fenomena, misalnya pada periode tahun 1997-2000 terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia, krisis ekonomi ini menyebabkan lumpuhnya sektor produksi domestik sehingga memberi beban impor pada cadangan devisa semakin tinggi. Fenomena yang terjadi pada tahun 2001-2004 adalah mulai berkurangnya lahan untuk penanaman kedelai. Banyak lahan yang dialih fungsikan menjadi pabrik-pabrik yang dinilai lebih menguntungkan. Pada periode tahun 2005-2008 terjadi krisis global sehingga perekonomian Indonesia semakin melemah. Periode tahun 2009-2012 peningkatan angka DKI disebabkan oleh panjangnya proses distribusi kedelai. Distribusi kedelai melalui banyak tangan, sehingga harga yang dibentuk menjadi mahal. Harga kedelai lokal yang mahal ini kalah saing dengan kedelai impor yang harganya lebih murah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Atmadji tahun 2004 dengan objek impor 77 jenis komoditas yang berbeda, dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa Derajat Keterbukaan Impor (DKI) dari 77 jenis komoditas yang diteliti mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai di Indonesia

Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) merupakan perhitungan untuk melihat dan menaksir seberapa besar tingkat ketergantungan impor suatu negara menurut komoditas impornya. Angka DKK ini dihitung per tahun untuk mengukur DKK tahun yang bersangkutan, serta dihitung selama satu kurun waktu untuk mengetahui perkembangannya (Eko,2004). Angka Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) dalam suatu perekonomian diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Cc = 100 * \sqrt{\sum_{i=1}^n \left(\frac{M_i}{M_t}\right)^2} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Cc : Derajat Konsentrasi Komoditas
- Mi : Nilai impor dari komoditas impor i
- Mt :Nilai impor total yang dikuadratkan

Tabel 8menjukkan hasil perhitungan Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) per tahun. Dari angka DKK tersebut dapat dilihat dan ditaksirkan seberapa besar tingkat ketergantungan impor komoditas kedelai Indonesia. Hasil perhitungan DKK dapat dibagi menjadi dua yaitu relatif terkonsentrasi dan relatif terdistribusi. Relatif terkonsentrasi apabila impor Indonesia terkonsentrasi pada satu jenis komoditas saja dan dikatakan relatif terdistribusi apabila komoditas impor yang diperlukan suatu negara semakin banyak jenisnya. Jika nilai DKK lebih kecil dari DKK standar maka menunjukkan impor kedelai yang relatif terdistribusi, sedangkan jika DKK lebih besar dari angka DKK standar maka impor kedelai relatif terkonsentrasi.

Tabel 8.
Hasil Perhitungan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai di Indonesia
Tahun 1993-2012

Tahun	Impor Total (Miliar Rupiah)*	Impor Kedelai (Miliar Rupiah)*	Derajat Konsentrasi Komoditas**
1993	59.771,7	1.279	9,56952
1994	70.363,7	1.437	9,1332
1995	93.771	1.202	5,73259
1996	102.299	1.369	5,98479
1997	193.811	1.414	3,26277
1998	219.379	2.973	6,0606
1999	170.423	4.133	10,8455
2000	321.575	5.165	7,18296
2001	322.006	6.875	9,54825
2002	279.723	6.248	9,98914
2003	275.542	6.948	11,2768
2004	432.213	8.855	9,16233
2005	567.200	5.965	4,70316
2006	550.811	8.115	6,58872
2007	701.465	10.493	6,68973
2008	1.414.710	16.346	5,16724
2009	910.194	17.608	8,65149
2010	1.219.749	15.589	5,71561
2011	1.608.986	18.706	5,19929
2012	1.853.637	19.654	4,74178
Rata-rata	568.381	8.019	7,26028

Sumber: * Badan Pusat Statistik 1993-2012

** Data diolah 2014

Pada penelitian ini didapatkan hasil perhitungan DKK standar yaitu sebesar 51,6314. Hasil perhitungan DKK pertahun menunjukkan bahwa angka DKK dari tahun 1993-2012 lebih kecil dari angka DKK standar. Ini berarti impor kedelai di Indonesia relatif terdistribusi. Kondisi ini sebenarnya kurang menguntungkan bagi Indonesia, karena dalam hal ini berarti impor Indonesia terdiri dari banyak komoditas. Semakin relatif terdistribusi semakin banyak jenis komoditas impor yang diperlukan negara tersebut, yang berarti pintu masuk dampak buruk efek demonstrasi semakin terbuka lebar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eko Atmadji tahun 2004 yang berjudul Analisis Impor Indonesia, dimana impor Indonesia relatif terdistribusi.

Perhitungan *Marginal Propensity to Import (MPI)*

Marginal Propensity to Import (MPI) atau m menunjukkan derajat kecenderungan peningkatan pengeluaran untuk impor pada saat pendapatan nasional meningkat. Menurut Eko Atmaji (2004) untuk mengatakan apakah angka m itu besar atau kecil dapat digunakan beberapa tolak ukur yaitu:

- 1) Semakin kecil angka m , semakin baik karena berarti andalan konsumsi penduduk ada pada produk domestik.
- 2) Semakin angka m mendekati angka *Marginal to Consume* atau c , semakin buruk, karena berarti pengeluaran konsumsi didominasi oleh pengeluaran untuk barang impor.
- 3) Angka m yang besar, dibarengi dengan angka muatan impor yang besar dalam produk domestik, menunjukkan bahwa impor tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi tetapi juga pola produksi.

Berdasarkan hasil analisis program SPSS dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8.
Analisis Regresi Sederhana Impor Kedelai Terhadap PDB

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-27484.431	2077.307		-13.231	.000
Ln_PDB	0.145	0.008	0.970	17.319	.000

Sumber: Data diolah 2015

Berdasarkan Tabel 8. dapat dirumuskan persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = -27484,431 + 0,145 \text{Ln } X$$

Keterangan:

X = PDB

b = MPI (*Marginal Propensity to Import*)

Y = Impor kedelai

Maka nilai MPI adalah sebesar 0,145 yang menunjukkan bahwa hasrat impor untuk komoditas kedelai di Indonesia adalah sebesar 0,145 dan dapat juga diartikan jika PDB meningkat sebesar 1 milyar rupiah, maka akan meningkatkan hasrat tambahan untuk impor kedelai sebesar 0,145 milyar rupiah. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nursiah Chalid (2011) dengan judul “Fungsi Impor dalam Perekonomian Indonesia” didapatkan hasil dari fungsi total impor diketahui nilai impor otonom sebesar 17638,556 juta US\$ dan angka MPI sebesar 0,016 yang berarti apabila PDB meningkat 1 juta US\$, maka nilai impor akan meningkat 0,016 juta US\$.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulannya yaitu:

- 1) Berdasarkan perhitungan Derajat Keterbukaan Impor (DKI), pertumbuhan komoditas kedelai di Indonesia dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif, tetapi secara rata-rata tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Komoditas impor kedelai di Indonesia rata-rata per tahun menghabiskan 2,968 persen dari total cadangan devisa Indonesia.
- 2) Berdasarkan angka Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) dapat disimpulkan impor kedelai di Indonesia relatif terdistribusi. Hal ini

menandakan bahwa Indonesia memerlukan cukup banyak jenis komoditas impor.

- 3) Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana maka didapatkan nilai MPI adalah sebesar 0,145 yang menunjukkan jika MPI meningkat maka Impor kedelai di Indonesia juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan simpulan sebelumnya dapat diberikan saran pemerintah sebaiknya mulai memperhatikan pembangunan agribisnis domestik agar nantinya negara tidak terlalu tergantung dengan komoditas impor dari negara lain.

REFERENSI

- Aditya Bangga Yoga dan I A. N Saskara. 2013. "Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia periode Tahun 1996-2010". *E-Jurnal EP Unud*, 2(3), pp:129-134
- Adlin Imam. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1(2), pp : 1-12. Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Agus Widarjono. 2004. Analisis Permintaan Impor Indonesia : Pendekatan Komponen Pengeluaran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2), pp : 165-176
- Amiri. 2012. *Granger Causality Between Ekports, Imports and GDP in France. The Economic Research Guarrdian*. 2(1), pp : 43-59
- Azhar, Kasman Karimi, Evi Susanti Tasri. 2013. *Analisis Indeks Keterbukaan Ekonomi Indonesia*. pp : 1-16
- Baharsjah. 2004. Orientasi Kebijakan Pangan Harus ke Arah Sasembada. Kompas 14 Januari 2004. Lembaran Bisnis dan Investasi
- Donald C, Mead and Carl Leidholm. 1998. *The Dynamics of Micro and Smal Enterprises in Deelopig Countries. World Development*, 26(1), pp :61-74

- Eko Atmadji. 2004. Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(1), pp : 33-46
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Haliza, Winda, Endang Purwani, dan Ridwan Tharir. 2010. "Pemanfaatan Kacang-Kacang Lokal Mendukung Diversifikasi Pangan". *Pengembangan Inovasi Pertanian*, Vol.3, No.3, pp. 238-245
- Herlambang, Tedy, Sudiarto, Bastoro dan Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.
- Herliana, L. 2004. Peranan Pertanian dalam Perekonomian Indonesia : Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi dalam Perspektif *Structural Path Analysis*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. IPB Bogor
- Imamudin Yuliadi. 2008. Analisis Impor Indonesia : Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), pp : 89-104
- Karamoy, Lientje. 2009. Hubungan Iklim Dengan Pertumbuhan Kedelai (Relationship Between Climate and Soybean (Glicine max (L) Merrill) Growth). *Soil Environment* 7 (1): 65-68.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economica*, 8(1):h:53-64
- Komain Jiranyakul. 2013. Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3(10) pp: 1269-1280
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Md. Mahmudul Alam Md. Gazi Salah Uddin, dan Khan Md. Raziuddin Taufique. 2009. Import Inflows of Bangladesh: The Gravity Model Approach. *International Journal of economics and Finance*, 1(1), pp: 131-140
- Meihendra Timotius Depari. 2009. Analisis Keterbukaan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke 3. Jakarta:LP3ES
- Nanga, Muana. 2002. *Makroekonomi*. Surabaya : Erlangga.

- Nehen, Ketut. 2010. *Perekonomian Indonesia*. Udayana University Press. Denpasar
- Nindia, Ekaputri. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur. *EPP*, 5((2), pp : 36-43
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Nopirin. 2009. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 1*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Nursiah Chalid. 2011. Fungsi Impor dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Riau*, Vol 19, No 02
- Odeh, Oluwarotimi. Hanawa, Hikaru. 2003. The Impacts of Market Power and Exchange Rate on Prices of European Union Soybean Imports. Departement of Agricultural Economic. 1(5). pp: 147-167
- Rasahan, CA. 1999. Kebijakan Pembangunan Pertanian Untuk Mencapai Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Dalam : Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Konsep dan Strategi Peningkatan Produksi Pangan. Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Hal : 1-11
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional* Edisi 5 Jilid 1. Surabaya : Erlangga
- Sudaryanto, T., I.W. Rusastra dan Saptana. 2001. Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai di Indonesia. *Forum Agro Ekonomi*. 19 (1), pp:1-20
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran (Teori dan Temuan Empiris)*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Tempo. 2012. Pemerintah Didesak untuk Perbaiki Distribusi Pasokan Kedelai. <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/21/090347674/pemerintah->

[didesak-perbaiki-distribusi-pasokan-kedelai](#) accessed at [Desember 26, 2012].

Tirta Juniarta, I Wayan. 2010. Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan dan Subsidi Terhadap Impor Minyak Indonesia Periode 1987-2009. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(1), pp:32-115.

Todaro, Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi* Jilid Dua. Surabaya : Erlangga

Urbanchuk, Jhon M. 2008. *Economic Contribution of the Biodiesel Industry. HIS Global Insight*, 1(1), pp : 1-33

Vos, J.P, J.A. Keiser and J.I.M Halman.1998. Diagnosing Constraints in Knowledge of SMEs. *Technological Forecasting and Social Change*, 9 (58), pp: 227-239

Winarmo. 2006. *Rontoknya Rupiah dan Sistem Kurs*. Jakarta: Media Indonesia.